
ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN BATIN DALAM PUISI INDONESIA DALAM ANTOLOGI PUISI KARYA IGIR AL, QATIRI

Alviani Tandi^{1*}, Kartika Mandowen²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

* Penulis Korespondensi : alvianditandi@gmail.com

Abstrak:

Secara sederhana sastra itu dulce et utile, artinya indah dan bermakna. Di antara karya-karya sastra yang ditulis, puisi merupakan karya yang familiar. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan. Puisi memiliki struktur fisik dan batin yang saling berkaitan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data yakni menentukan puisi, membaca, fokus penelitian, membaca intensif dan mengumpulkan data. Teknik analisis data yang dilakukan adalah, menyinkronkan data, mengklasifikasi data, Interpretasi dan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan batin yang terdapat dalam puisi Indonesia dalam antologi puisi karya Igir Al Qatiri. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis strukturalisme. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan struktur fisik berupa Diksi, Imagi, Kata Konkret, Majas, Versifikasi dan Tipografi, sedangkan dalam struktur batin ditemukan Tema, Nada, Perasaan dan amanat.

Kata kunci: Puisi, Struktur Fisik, Struktur Batin

Abstract

Commonly, Literature in dulce et utile, it means sweet and usefeul. Among other written literary works, Poetry is the most familiar. Poetry is a type of literary work the can be used as a powerful tool for reflection on life. Poetry has physical and inner structures that are intertwined. The source of data in this study is primary data. The data collection techniques are determining the poetry, reading, research focus, intensive reading and data collecting. Applied data analysis, technics data syndronization, data classification, interpretation, and conclusion. This research purposes to describe the physical and inner structures in the poetry of Indonesian in poetry Anthology by Igir Al Qatiri. This research takes qualitative method. This research approach applles structuralism analysis. Based on research findings, the poetry has physical structure such diction, imaji, concrete words, figure of speech, verification, and typography, while the inner structural are theme, tone, sense and message.

Keywords: poetry, physical structure, inner structure.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah artefak, artefak adalah benda mati dan mempunyai makna dan menjadi objek estetik. Artefak mempunyai arti jika diberi makna ini pertama kali dipergunakan oleh Roman Ingarden kemudian dipergunakan oleh Vodicka. Selain istilah konkretisasi ada istilah lain yaitu Naturalisasi, yaitu usaha untuk mengembalikan yang menyimpang kepada yang jelas, yang terang yang dapat dipahami ataupun juga istilah rekuperasi (perebutan makna) . Rekuperasi membuat makna sastra yang sebelumnya tidak tampak itu dapat dikonkretkan hingga dapat dipahami. Rekuperasi, makna karya sastra “direbut” oleh pembaca hingga maknanya dapat dikuasai atau dipahami pembaca. Dengan arti yang demikian, maka konkretisasi dalam istilah bahasa Indonesia adalah pemaknaan yaitu pemberian makna pada karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menangkap makna atau memberi makna karya sastra pastilah diperlukan cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra (Teeuw dalam Pradopo, 2018: 106).

Berdasarkan uraian di atas, nyatalah bahwa dalam konkretisasi sastra diperlukan pemahaman atas konvensi-konvensi tambahan yang mendasari makna karya sastra tersebut. Selain itu, karya sastra itu tidak lahir dari kekosongan budaya. Artinya karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial-budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya. Oleh karena itu, sastrawan tidak terhindar dari konvensi sastra yang ada sebelumnya dan tidak terlepas dari latar sosial budaya masyarakatnya (Teeuw dalam Pradopo, 2018: 106).

Puisi adalah satu jenis karya sastra yang dianggap sebagai sebuah pernyataan penyairnya mengenai keadaan atau kualitas kehidupan manusia. Menyimak atau membaca sebuah puisi berarti menyelami diri penyair sampai ke intinya. Akan tetapi, usaha untuk menyelami diri penyair itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan sipendengar atau pembaca dalam mengartikan puisi yang didengar atau yang dibacanya. Puisi dapat dinikmati berdasarkan hubungan timbal balik antara si pendengar atau si pembaca puisi dengan penciptanya. Puisi juga memberikan kepada kita tentang pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang terlibat dalam masalah sosial. Secara imajinatif puisi dapat menafsirkan situasi dasar manusia, yang dapat berupa penderitaan atas ketidakadilan, perjuangan untuk kekuasaan, konflik manusia dengan sesama manusia, pemberontakannya terhadap hukum Tuhan atau hukum manusia sendiri.

Igir Al, Qatiri atau yang bernama lengkap Irham Muchsin Al Qatiri merupakan pria kelahiran Jayapura 27 Mei 1975. Igir mulai menulis sejak tahun 2005. Sejak kelas dua SD Igir sudah bisa menulis surat izin atau surat sakit. Hingga saat ini telah 1.731 puisi ciptaannya yang belum sempat ia bukukan di tambah dengan koleksi buku-bukunya pun lebih dari seribu buku karya sastra di dalam rumah polimak III , Jayapura Selatan, Kota Jayapura. Pada tahun 2006 Igir berinisiatif merangkul semua pecinta sastra, sehingga ia mendirikan Pilamo Aksara salah satu komunitas sastra di Papua. Igir termotivasi dari Kahlil Gibran sastrawan terkenal dalam sejarah literasi dunia sastra, dari situlah ia terus dan terus mengasah talenta terpendamnya dengan menuangkan inspirasi dari kehidupan sosial tanah Papua. Buku yang paling kontroversial yaitu Menelusuri Jejak Sang Legenda Black Brothers yang dirilis pada tahun 2011, karya itu yang paling dibenci namun paling banyak dicari hingga saat ini.

Karya-karya yang pernah dibuat oleh penyair yang menciptakan banyak literatur sastra bagi bumi Papua diantaranya, Retak Retak Cinta (novel), Cinta Bergerimis Dusta (novel), Lonceng Kematian (novel), Air Mata di Hati Gersang (novel), Menelusuri Jejak Langkah Sang Legenda Black Brothers Edisi I (biografi legendaris asal Papua), Doktrin Doktrin Penyejuk Jiwa Edisi 1 (antologi kata-kata mutiara). Karya-karya yang belum diterbitkan, Mentari ku Terbenam di Mata Bapak (novel), Patahnya Salib

Hangusnya Al,quran (antologi puisi), Tuhan Bagi Jiwa Yang Hilang(antologi puisi), Festival Perasaan (antologi puisi), Budayaku Sayang Budayaku Malang Tenggelam Bersama Zaman (biografi mambesak group legendaris musik etnik Papua), Papua Dalam Sejarah Musik Reggae Indonesia(Biografi Musik), Terborgol Penyesalan (Novel) dan Senja Memerah di Langit Jingga (Novel).

Igir merupakan salah satu penyair yang menulis karya-karyanya dengan bahasa puitis indah dan romantis walau terkadang begitu liar dan tajam menghipnotis pembaca. Penyair yang hanya lulusan STM Listrik Jayapura oleh rekan-rekannya dijuluki si jenius yang membara dalam merangkai maksud. Puisi-puisinya ikut berkolaborasi dalam solidaritas sastrawan Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam untuk bencana gempa alam di Sumatera Barat Tahun 2009, dalam Antologi puisi yang berjudul Jejak Para Kaul, Suara-suara Adam, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris beserta beredar di Asia Tenggara.

Keistimewaan dalam potret buram antologi puisi karya Igir alkatiri adalah, setiap karya yang di tuliskan dalam antologinya adalah semua berdasarkan apa yang ia alami dan rasakan, sehingga ketika puisinya sampai kepada pembaca, pembaca turut merasakan apa yang dialami oleh penyair.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti berupaya untuk menganalisis struktur fisik dan struktur batin yang terkandung dalam sebuah karya sastra berupa puisi yang terdapat dalam antologi puisi karya Igir Al, Qatiri menggunakan pendekatan strukturalisme. Penulis memilih puisi karya Igir Al, Qatiri karena belum banyak yang mengkaji puisi tersebut, serta ketiga puisi yang penulis pilih untuk diteliti adalah Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur dan digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono dalam Luthfiyah, 2011:2).

Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan untuk teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menentukan puisi yang akan disajikan untuk penelitian, yang dimaksud dengan pernyataan di atas adalah, dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu menentukan puisi yang akan dianalisis sesuai dengan judul yang telah dipilih
2. Membaca, yang dimaksud penulis pada poin kedua ini adalah penulis membaca keseluruhan puisi dengan sekilas
3. Fokus penelitian, pada poin ketiga penulis menentukan konsentrasi penelitian sebagai pedoman dalam upaya mengumpulkan, mencari informasi, dan menganalisa sehingga penelitian ini benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan.
4. Membaca Intensif, poin berikut ini adalah membaca intensif yakni proses membaca secara berulang-ulang kali dengan seksama dan teliti agar memahami dan mendapatkan informasi secara detail.
5. Mengumpulkan data. Dalam hal ini penulis mengumpulkan segala informasi yang terdapat dalam puisi tersebut yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai data awal. Metode penelitian berisi penjelasan metode yang digunakan peneliti untuk menghasilkan temuan.

Teknik analisis data bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam sebuah penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif yaitu mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian. Penelitian ini peneliti mengacu pada data pustaka. Setelah semua data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan cara dibaca, simak, dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan untuk teknik analisis data adalah sebagai berikut:

1. Menyingkronkan data dengan landasan teori artinya penulis mengolah data sesuai dengan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya.
2. Mengklasifikasi data dalam bentuk tabel dan uraian, dalam hal ini penulis akan membagi/menggolongkan data-data yang didapat sesuai karakteristik data tersebut dalam bentuk tabel dan juga uraian.
3. Interpretasi. Interpretasi yang dimaksud penulis adalah proses menafsirkan data yang telah dianalisa sebelumnya secara deskriptif .
4. Kesimpulan. Dalam hal ini penulis menyimpulkan hasil dari interpretasi

HASIL

1. Struktur Fisik Puisi Indonesia

a. Diksi

Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam puisi *Indonesia* adalah kata-kata sederhana yang digunakan sehari-hari namun sedikit dipadukan dengan kata kiasan yang merupakan gaya penyair dalam menulis, untuk lebih jelas mari kita simak keseluruhan puisi tersebut:

Diksi yang digunakan penyair dalam puisi Indonesia adalah kata-kata puitis namun tetap terlihat sederhana. Hal tersebut dapat kita lihat pada penggalan berikut:

Data 1:

Indonesia oh...Indonesia air mata tangis

Untukmu oh...Negeri ku

Pada larik di atas penyair menggunakan kata-kata tersebut guna memperjelas keadaan Indonesia yang tidak baik-baik saja.

Adapun diksi berikut ini yang memperjelas maksud penyair mengenai para kaum elit dan para penguasa. Hal tersebut dapat kita lihat pada penggalan berikut:

Data 2:

Teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme

Pada larik di atas, diksi tersebut digunakan penyair untuk menyindir kaum elit dan juga para penguasa.

Pada keseluruhan puisi Indonesia hampir seluruhnya menggunakan kata sehari-hari dan sederhana, namun tetap dalam beberapa bait lainnya ada perpaduan kata kiasan yang memperindah puisi sang penyair.

b. Pengimajian

1) Imagi visual

Dalam puisi Indonesia terdapat beberapa imagi yang membangkitkan imajinasi pembaca. Salah satunya imagi visual seperti penggalan berikut ini:

Data 3:

Indonesia oh...**Indonesia air mata tangis**
Untukmu oh...Negeri ku

Pada larik di atas penyair membuat seolah-olah pembaca dapat melihat tangisan untuk negeri ini, dengan kata tersebut penyair membangkitkan imagi pembaca.

Tak hanya larik di atas yang dapat menimbulkan imagi pembaca. Imagi berikut ini juga dapat menimbulkan imagi visual.

Data 4:

Indonesia oh...Indonesia dalam duka **aku**
Tersenyum untuk kemelaratn yang tetap
Terjaga kelestariannya di tengah kekayaan
Alam yang membanjir

Dalam larik *aku tersenyum* penyair menggambarkan kepada pembaca tentang senyum yang tak selamanya berarti bahagia, ia tersenyum untuk menguatkan dirinya menghadapi kenyataan.

Ada pula imagi visual berikutnya yang dapat kita simak pada penggalan berikut ini:

Data 5:

Indonesia oh...Indonesia apakah ini sebuah
Kutukkan dari karma ketidakjujuran yang
Selalu disembunyikan dalam topeng fanatik
Agama sedangkan **wajah munafik akrab**
Terlihat?

Pada larik di atas pembaca dibuat seolah-olah dikelilingi dengan orang-orang munafik. Hal tersebut dikarenakan penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa orang-orang disekitar kita yang terlihat baik belum tentu baik dari hati, tetapi baik demi sebuah popularitas.

Imagi visual berikutnya dapat kita lihat pada penggalan berikut:

Data 6:

Indonesia oh...Indonesia mungkinkah Tuhan
Telah marah sehingga jerit ketakutan dari
Besar bencana sudah tak lagi terdengar
Seolah bencana sungguh akrab **tumbuh**
Subur laksana jamur liar di musim hujan?

Pada larik di atas, pembaca dibuat seolah-olah turut melihat jamur yang sungguh subur di musim hujan yang merupakan ungkapan kekesalan penyair kepada penguasa-penguasa yang tak memberikan keadilan bagi rakyat Indonesia. Musibah silih berganti namun tak sedikitpun kesadaran untuk memimpin Negeri ini dalam keadilan.

Adapun dalam bait terakhir ada kata yang dapat menimbulkan imagi pembaca, hal tersebut dapat kita lihat pada penggalan berikut:

Data 7:

Indonesia oh...Indonesia *air mataku*
Menghilang dalam gelap tanya tak
Terjawab

Pada larik di atas, penyair menggunakan kata tersebut untuk menimbulkan efek visual kepada pembaca, seolah-olah pembaca dapat melihat serta merasakan apa yang dirasakan penyair. Larik tersebut merupakan ungkapan penyair atas ketidakadilan yang disuarakan bagi pemerintah namun tak pernah ditanggapi.

c. Kata konkret

Kata konkret menjadi salah satu gaya penyair dalam penulisannya, begitupun dengan puisi Indonesia ini terdapat beberapa kata konkret yang memperkonkret apa yang ingin disampaikan kepada pembaca, hal tersebut dapat kita lihat pada penggalan berikut:

Data 8:

Indonesia oh...Indonesia *air mata tangis*
Untuk mu oh...Negeri ku

Pada larik *air mata tangis untukmu* penyair menggunakan kata tersebut untuk memperkonkret perasaanya yang sedih melihat ketidakadilan di Indonesia.

Pada larik berikut terdapat juga kata konkret seperti penggalan berikut ini:

Data 9:

Indonesia oh...Indonesia *dalam duka aku*
Tersenyum untuk kemelaratan yang tetap
Terjaga kelestariannya di tengah kekayaan
Alam yang membanjir

Pada larik di atas, kata konkret tersebut dimaksudkan penyair untuk menyinggung pemerintah yang tidak memperhatikan rakyat yang miskin dan tertindas. Mereka menguasai alam untuk memperkaya diri sendiri tanpa mempedulikan rakyat berkasta rendah.

Larik berikut ini juga menunjukkan sikap penyair dalam memperkonkret apa yang hendak disampaikan. Hal tersebut dapat kita lihat pada penggalan berikut:

Data 10:

Indonesia oh...Indonesia katanya negerimu
Taat beragama sedangkan pencurian dan
Keserakahan serta kerakusan liar merajalela
Teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme

Pada larik di atas, pengkonkretan tersebut merupakan sikap penyair yang menyinggung sekaligus protes terhadap para penguasa dan pemegang jabatan yang masih terikat dengan korupsi, pemegang jabatan tak keluar dari lingkaran keluarga, teman dan orang terdekat. Hal seperti demikian yang menjadikan orang miskin makin miskin, yang kaya semakin kaya.

Pada larik di bawah ini, terdapat pula kata konkret yang dipakai penyair untuk memperkonkret maksudnya. Hal tersebut dapat kita simak pada penggalan berikut:

Data 11:

Indonesia oh...Indonesia apakah ini sebuah
Kutukkan dari karma ketidakjujuran yang
Selalu disembunyikan *dalam topeng fanatik*
Agama sedangkan wajah munafik akrab
Terlihat?

Pada larik di atas, pengkonkretan tersebut merupakan suatu ungkapan kekesalan penyair terhadap para penguasa/pejabat yang bekerja dengan tidak jujur dan bertanggung jawab, dan bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh setiap agama.

Dan yang terakhir ada pula kata konkret seperti penggalan berikut ini:

Data 12:

Indonesia oh...Indonesia air mataku
Menghilang *dalam gelap tanya tak*
Terjawab

Pada larik di atas, pengkonkretan tersebut merupakan ungkapan kecewa sang penyair kepada pemerintah yang tak kunjung menjawab setiap keluhan kesah rakyat Indonesia.

d. Majas

1) Majas Paradoks

Dalam puisi “Indonesia” terdapat majas paradoks yang dapat kita simak dalam kutipan berikut:

Data 13:

Indonesia oh...**Indonesia dalam duka aku**
Tersenyum untuk kemelaratan yang tetap
Terjaga kelestariannya di tengah kekayaan
Alam yang membanjir

Larik di atas termasuk majas paradoks karena membandingkan situasi asli/fakta dengan situasi kebalikannya, hal tersebut sama halnya dengan *dalam duka aku tersenyum*, aku tersenyum menggambarkan situasi berkebalikkan. Kata duka merujuk pada keadaan orang yang sedang mengalami kesedihan, sehingga dalam kondisi sesungguhnya orang tersebut tidak seharusnya tersenyum.

2) Majas Sinisme

Dalam puisi *Indonesia* terdapat majas sinisme (sindiran secara langsung) hal tersebut dapat kita simak dalam kutipan berikut:

Data 14:

Indonesia oh...Indonesia dalam duka aku
Tersenyum untuk kemelaratan yang tetap
Terjaga kelestariannya di tengah kekayaan

Alam yang membanjir**Indonesia oh...Indonesia katanya negerimu****Taat beragama sedangkan pencurian dan****Keserakahan serta kerakusan liar merajalela****Teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme**

Secara keseluruhan, larik yang terdapat dalam bait kedua dan ketiga di atas mengandung nada menyindir, yaitu sindiran langsung kepada pemerintah.

3) Majas Retorika

Puisi *Indonesia* di dalamnya juga terdapat juga majas retorika, yaitu majas yang memberikan penegasan dalam bentuk tanda tanya yang tidak perlu di jawab:

Data 15:

Indonesia oh...Indonesia **apakah ini sebuah****Kutukkan dari karma ketidakjujuran yang****Selalu disembunyikan dalam topeng fanatik****Agama sedangkan wajah munafik akrab****Terlihat?**Indonesia oh...Indonesia **mungkinkah Tuhan****Telah marah sehingga jerit ketakutan dari****Besar bencana sudah tak lagi terdengar****Seolah bencana sungguh akrab tumbuh****Subur laksana jamur liat di musim hujan?**

Larik di atas, penyair mengakhiri tulisanya dengan tanya jawab sehingga larik di atas masuk dalam majas retorika.

4) Majas Repitisi

Secara keseluruhan, puisi *Indonesia* terdapat majas repitisi, yaitu menggunakan kata berulang pada kalimat. Kita dapat melihat kata berulang yang terdapat di setiap awal baris tiap bait, hal tersebut dapat kita simak pada puisi berikut:

Data 16:

Indonesia oh...Indonesia air mata tangis

Untuk mu oh...Negeri ku

Indonesia oh...Indonesia dalam duka aku

Tersenyum untuk kemelaratannya yang tetap

Terjaga kelestariannya di tengah kekayaan

Alam yang membanjir

Indonesia oh...Indonesia katanya negerimu

Taat beragama sedangkan pencurian dan

Keserakahan serta kerakusan liar merajalela

Teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme

Indonesia oh...Indonesia apakah ini sebuah

Kutukkan dari karma ketidakjujuran yang

Selalu disembunyikan dalam topeng fanatik

Agama sedangkan wajah munafik akrab

Terlihat?

Indonesia oh...Indonesia mungkinkah Tuhan
Telah marah sehingga jerit ketakutan dari
Besar bencana sudah tak lagi terdengar
Seolah bencana sungguh akrab tumbuh
Subur laksana jamur liat di musim hujan?
Indonesia oh...Indonesia air mataku
Menghilang dalam gelap Tanya tak
Terjawab...

Pada larik di atas, kata *Indonesia oh...Indonesia* selalu muncul di baris pertama tiap bait.

e. Versifikasi

Rima yang terdapat dalam puisi *Indonesia* adalah rima pertama, yaitu pengulangan bunyi yang sama di awal bait. Hal tersebut dapat kita lihat secara keseluruhan badan puisi seperti di bawah ini:

Data 17:

Indonesia oh...Indonesia air mata tangis
Untuk mu oh...Negeri ku
Indonesia oh...Indonesia dalam duka aku
Tersenyum untuk kemelaratan yang tetap
Terjaga kelestariannya di tengah kekayaan
Alam yang membanjir
Indonesia oh...Indonesia katanya negerimu
Taat beragama sedangkan pencurian dan
Keserakahan serta kerakusan liar merajalela
Teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme
Indonesia oh...Indonesia apakah ini sebuah
Kutukkan dari karma ketidakjujuran yang
Selalu disembunyikan dalam topeng fanatik
Agama sedangkan wajah munafik akrab
Terlihat?
Indonesia oh...Indonesia mungkinkah Tuhan
Telah marah sehingga jerit ketakutan dari
Besar bencana sudah tak lagi terdengar
Seolah bencana sungguh akrab tumbuh
Subur laksana jamur liat di musim hujan?
Indonesia oh...Indonesia air mataku
Menghilang dalam gelap Tanya tak
Terjawab...

Jika diamati, keseluruhan tiap baris pertama dalam tiap bait selalu mengulangi bunyi yang sama, yaitu *Indonesia oh...Indonesia*.

f. Tipografi

Data 18:

Indonesia oh...Indonesia air mata tangis
Untuk mu oh...Negeri ku

Indonesia oh...Indonesia dalam duka aku
Tersenyum untuk kemelaratan yang tetap
Terjaga kelestariannya di tengah kekayaan
Alam yang membanjir

Indonesia oh...Indonesia katanya negerimu
Taat beragama sedangkan pencurian dan
Keserakahan serta kerakusan liar merajalela
Teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme

Indonesia oh...Indonesia apakah ini sebuah
Kutukkan dari karma ketidakjujuran yang
Selalu disembunyikan dalam topeng fanatik
Agama sedangkan wajah munafik akrab
Terlihat?

Indonesia oh...Indonesia mungkinkah Tuhan
Telah marah sehingga jerit ketakutan dari
Besar bencana sudah tak lagi terdengar
Seolah bencana sungguh akrab tumbuh
Subur laksana jamur liat di musim hujan?

Indonesia oh...Indonesia air mataku
Menghilang dalam gelap Tanya tak
Terjawab...

Dalam puisi *Indonesia* penyair menggunakan huruf kapital pada awal baris setiap bait.

2. Struktur Batin Puisi Indonesia

a. Tema

Dalam puisi *Indonesia* penulis mengambil tema ‘Ketidakadilan terhadap rakyat kecil’. Sebagai sesama warga Negara Indonesia seharusnya mendapat hak dan keadilan yang sama, tetapi nyatanya hal tersebut tidak dirasakan masyarakat kecil, justru malah sebaliknya. Dimanakah kedaulatan rakyat itu? Kedaulatan Rakyat memiliki arti bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat, namun pada kenyataannya kekuasaan tertinggi berada di tangan penguasa. Melalui puisi ini penyair berupaya menyuarakan mempejuangkan keadilan terhadap rakyat kecil seperti adanya kedaulatan rakyat. Ketidakadilan yang didapatkan rakyat kecil dapat kita simak pada penggalan berikut:

Data 19:

Indonesia oh...Indonesia katanya negerimu
Taat beragama sedangkan pencurian dan
Keserakahan serta kerakusan liar merajalela
Teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme

Melalui larik *keserakahan serta kerakusan liar merajalela teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme*. Penyair berupaya menyampaikan suatu protes dan juga kritikan terhadap pemerintah maupun penguasa terhadap kinerja mereka yang tidak sesuai dengan prosedur pemerintahan. Adanya korupsi menandakan penguasa mengambil apa yang bukan menjadi bagianya, begitupun dengan kolusi, dan nepotisme yang membuat yang di atas semakin di atas, yang di bawah akan selalu di bawah. Dengan

demikian dapat diartikan bahwa kekuasaan yang seharusnya berada di tangan rakyat kini hanya menjadi sebuah kalimat semata.

b. Nada

1) Protes

Nada yang ada dalam puisi *Indonesia* adalah nada protes. Nada protes ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Data 20:

Indonesia oh...Indonesia katanya negerimu
Taat beragama sedangkan pencurian dan
Keserakahan serta kerakusan liar merajalela
Teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme

Pada larik keserakahan serta kerakusan liar merajalela penggalan tersebut merupakan sebuah ungkapan penyair yang merasa kecewa dengan para pemerintah yang masih saja mementingkan kepentingan pribadi dengan cara *korupsi, kolusi dan nepotisme*. Nada protes juga terlihat pada penggalan berikut:

Data 21:

Indonesia oh...Indonesia apakah ini sebuah
Kutukkan dari karma **ketidakjujuran yang**
Selalu disembunyikan dalam topeng fanatik
Agama sedangkan wajah munafik akrab
Terlihat?

Pada kalimat *ketidakjujuran yang selalu disembunyikan dalam topeng fanatik agama* merupakan nada protes penyair yang mengungkapkan perasaan marah kepada pemerintah yang hidup dalam didikan agama tetapi dalam bertindak sebagai orang yang memegang kekuasaan malah menunjukkan sikap yang justru berbalik dari ajaran agama.

2) Kritik

Adapun nada kritik yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Data 22:

Indonesia oh... Indonesia dalam duka Aku
Tersenyum untuk **kemelaratan yang tetap**
Terjaga kelestariannya di tengah kekayaan
Alam yang membanjir

Nada kritik tersebut terlihat pada kalimat *kemelaratan yang tetap terjaga kelestariannya di tengah kekayaan alam yang membanjir* nada kritik yang terdapat pada larik tersebut merupakan ungkapan kritik penyair kepada pemerintah Indonesia bahwa Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang begitu melimpah, seharusnya rakyat Indonesia dapat menikmati kehidupan yang layak namun yang terjadi dilapangan adalah masih banyak rakyat Indonesia yang hidup dalam kemiskinan, para penguasa

menguasai seluruh sumber daya alam untuk mendapatkan keuntungan pribadi, sehingga yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin.

c. Perasaan

1) Marah

Perasaan yang terdapat dalam puisi *Indonesia* adalah perasaan marah. Perasaan marah tersebut tertuju kepada pemerintah yang menindas dan tidak mensejahterakan rakyatnya. Perasaan marah ini dapat kita lihat pada penggalan berikut:

Data 23:

Indonesia oh... ***Indonesia dalam duka Aku
Tersenyum untuk kemelaratan yang tetap
Terjaga*** kelestariannya di tengah kekayaan
Alam yang membanjir

Pada kalimat *dalam duka aku tersenyum untuk kemelaratan yang tetap terjaga*, pada penggalan tersebut penyair mengungkapkan kemarahannya kepada penguasa yang tidak mempedulikan rakyat miskin. Tersenyum bukan berarti rakyat biasa merasa senang dengan kemiskinan yang terus mereka rasakan. Di balik senyum rakyat biasa mereka tak menyadari bahwa ada tangisan dalam hati yang tak bisa mereka tunjukkan.

2) Prihatin

Perasaan yang juga terdapat dalam puisi *Indonesia* adalah perasaan prihatin. Perasaan prihatin dapat dilihat pada penggalan berikut:

Data 24:

Indonesia oh...Indonesia mungkinkah tuhan
Telah marah sehingga ***jerit ketakutan dari
Besar bencana sudah tak lagi terdengar***
Seolah bencana sungguh akrab tumbuh
Subur laksana jamur liar di musim hujan?

Perasaan prihatin kepada pemerintah diutarakan dengan jelas pada penggalan *jerit ketakutan dari besar bencana sudah tak lagi terdengar*, penggalan tersebut diutarakan penyair untuk menyampaikan rasa prihatin kepada rakyat Indonesia dan juga kepada pemerintah maupun penguasa bahwa sumber daya alam yang tidak terkontrol mengakibatkan banyak kerugian dan juga penderitaan bagi rakyat Indonesia.

3) Sedih

Perasaan yang juga disampaikan dalam puisi *Indonesia* adalah perasaan sedih. Perasaan sedih dapat kita lihat pada penggalan berikut:

Data 25:

Indonesia oh...Indonesia ***air mata tangis
Untukmu*** oh...negeriku

Pada kalimat *air mata tangis* untukmu mengungkapkan perasaan penyair yang sedih melihat bangsanya yakni Indonesia masih terdapat para pekerja kotor yang bekerja mengatasnamakan kepentingan rakyat demi mengambil keuntungan. Korupsi, kolusi, nepotisme sampai saat ini masih tetap aman dalam bangku masing-masing. Perasaan sedih juga terdapat dalam penggalan berikut:

Data 26:

Indonesia oh ...Indonesia air mataku
Menghilang dalam **gelap tanya tak terjawab...**

Pada kalimat *gelap tanya tak terjawab* merupakan ungkapan penyair yang mengungkapkan perasaan sedihnya. Pada kata 'gelap' mengartikan sebuah rahasia / tidak secara terang-terangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan pemerintah kepada masyarakat biasa tidak ada yang terbuka (tidak secara terang-terangan) dalam menjawab permasalahan dan persoalan yang terjadi di Indonesia.

4) Kecewa

Perasaan penyair dalam puisi *Indonesia* terdapat pula perasaan kecewa. Hal tersebut dapat di lihat dari penggalan puisi berikut:

Data 27:

Indonesia oh... Indonesia mungkin kah tuhan
Telah marah sehingga jerit ketakutan dari
Besar bencana tak lagi terdengar
Seolah bencana sungguh akrab tumbuh
Subur laksana jamur liar di musim hujan ?

Perasaan kecewa penyair tampak pada kalimat *besar bencana sudah tak lagi terdengar*. Arti bencana disini adalah kerugian bagi negara akibat korupsi menimbulkan penderitaan bagi masyarakat kalangan bawah, tetapi semua itu tak membuat pemerintah atau penguasa merasa ibah, melainkan bencana kerugian, penderitaan itu adalah hal biasa bagi pemerintah atau penguasa. Seolah-olah penderitaan memang menjadi bagian dari masyarakat kalangan bawah.

d. Amanat

1) Ketabahan

Amanat yang terdapat pada puisi *Indonesia* adalah ketabahan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan puisi berikut ini:

Data 28:

Indonesia oh... Indonesia **dalam duka aku Tersenyum** untuk kemelaratan yang tetap
Terjaga kelestariannya di tengah kekayaan
Alam yang membanjir

Dalam kalimat *dalam duka aku tersenyum* mengungkapkan perasaan tabah rakyat Indonesia yang diwakili penyair dalam puisinya. Tersenyum bukan berarti bahagia, tetapi di balik senyum tersebut ada kepedihan

dan luka yang dirasakan. Namun mereka tetap tersenyum tabah meskipun ketidakadilan hadir ditengah kehidupan mereka.

2) Peduli Sesama

Amanat yang terdapat pada puisi *Indonesia* adalah peduli sesama. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan puisi berikut ini:

Data 29:

Indonesia oh...Indonesia ***air mata tangis***
Untukmu oh...negeriku

Melalui kalimat *air mata tangis untukmu*, penyair mewakili seluruh rakyat Indonesia untuk mengungkapkan perasaan kecewa, kepedihan dan tangisan akibat ketidakpedulian dan ketidakadilan yang terjadi di negeri ini. Melalui penggalan puisi di atas tersirat makna bahwa penyair berharap pemerintah/penguasa dapat memberikan rasa kepedulian mereka dengan cara memberi rasa aman, nyaman, keadilan dan juga hidup damai.

3) Bertanggung jawab

Amanat yang juga terdapat dalam puisi *Indonesia* adalah bertanggung jawab. Maksud bertanggung jawab dalam puisi *Indonesia* ini adalah bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang telah diberikan/dipercayakan oleh masyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada penggalan puisi berikut:

Data 30:

Indonesia oh...Indonesia katanya negerimu
Taat beragama sedangkan pencurian dan
Keserakahan serta kerakusan liar merajalela
Teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme

Dengan melihat penggalan di atas, sangat jelas bahwa bagaimana para pemerintah/penguasa bekerja dengan ketidakjujuran. Hal itu terbukti pada kalimat *teranyam ranjau korupsi, kolusi dan nepotisme*. Kalimat “teranyam ranjau” mengartikan sebuah tipu muslihat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bekerja dengan ketidakjujuran maka korupsi, kolusi dan nepotisme tidak dapat terhindarkan. Maka dengan demikian melalui penggalan puisi ini penyair berharap bahwa pemerintah/penguasa dapat bekerja dengan penuh tanggung jawab dan tidak merugikan banyak pihak, baik masyarakat biasa maupun negara.

PEMBAHASAN

Puisi berjudul *Indonesia* karya Iqbal, Al, Qatiri merupakan ungkapan penyair mengenai ketidakadilan yang terjadi di tanah air yakni Indonesia. Ketidakadilan ini mengenai para pemerintah maupun pemegang kekuasaan tentang bagaimana mereka bertindak untuk merampas seluruh sumber daya alam yang dimiliki negeri ini untuk kepentingan pribadi, sehingga tanpa disadari tindakan mereka membuat sengsara dan kemiskinan yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Pada tiap bait puisi *Indonesia* tersirat sebuah ungkapan tentang ketidakadilan, kekecewaan, kemunafikan dan keserakahan para penguasa/pemegang jabatan.

Pada penelitian ini ditemukan struktur fisik dalam puisi *Indonesia* yakni 1) Diksi, sebanyak 2 data (data 1 dan 2), 2) Pengimajian, yang terdiri dari imagi visual sebanyak 5 data (data 3,4,5,6,7), 3) kata konkret, sebanyak 5 data (data 8,9,10,11,12), 4) majas, yang terdiri dari majas paradoks sebanyak 1 data (data 13), majas sinisme sebanyak 1 data (data 14), majas retorika sebanyak 1 data (data 15), dan majas repetisi sebanyak 1 data (data 16), 5) verifikasi sebanyak 1 data (data 17), dan 6) tipografi sebanyak 1 data (data 18).

Struktur batin dalam puisi *Indonesia* yakni 1) tema, sebanyak 1 data (data 19), 2) nada, terdiri dari protes sebanyak 2 data (data 20 dan 21), dan kritik sebanyak 1 data (data 22), 3) perasaan, terdiri dari marah sebanyak 1 data (data 23), prihatin sebanyak 1 data (data 24), sedih sebanyak 2 data (data 25 dan 26), dan kecewa sebanyak 1 data (data 27), 4) amanat, terdiri dari ketabahan sebanyak 1 data (data 28), peduli sesama sebanyak 1 data (data 29), dan bertanggung jawab sebanyak 1 data (data 30).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, penelitian mengenai struktur fisik dan batin dalam puisi *Indonesia* karya Igir.AL, Qatiri maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur fisik puisi *Indonesia*:

- a. Diksi:
Menggunakan kata-kata puitis, sederhana dan juga bahasa sehari-hari
- b. Pengimajian:
Imagi visual, imagi taktil, imagi auditif
- c. Kata konkret:
Penggunaan kata konkret dalam puisi *Indonesia* merupakan usaha penyair dalam memperkonkret apa yang hendak yang hendak penyair sampaikan.
- d. Majas
Majas Puisi *Indonesia* yakni, paradoks, sinisme, retorika dan repetisi
- e. Versifikasi
Rima akhir
- f. Tipografi
Penyair menggunakan huruf kapital pada awal baris setiap bait dan tipografi konvensional

2. Struktur Batin puisi *Indonesia*, Politik dan Terendap

- a. Tema:
Kedaulatan rakyat, kemanusiaan dan cinta
- b. Nada:
Nada protes, nada kritik, nada menasehati dan nada sedih.
- c. Perasaan:
Perasaan marah, perasaan prihatin, perasaan sedih, perasaan kecewa, perasaan jengkel, perasaan ragu, perasaan patah hati, perasaan terasing dan gelisah dan perasaan tegar.
- d. Amanat:
Ketabahan, peduli sesama, bertanggung jawab, percaya diri, setia kawan, dan ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

Al, Qatiri Igir, 2013. Potret Buram Seniman Papua (Antologi Puisi). Pastel Printing

-
- Ervin Hariningtyas, 2011. Analisis Struktur Kumpulan Puisi Aku Ini Puisi Cinta Karya Abdurahman Faiz Dan Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi Pada Jenjang SMP. <https://eprints.uns.ac.id>. (diakses 27 November 2019)
- Ismawati Esti, 2013. Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kadir Herson, 2010. Analisis Struktur Puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini” Karya Taufik Ismail. Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo: Inovasi. Volume 7, Nomor 2
- Kotim, Inna. J. 2017. Struktur Fisik Dan Batin Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Sapardi Djoko Damono. Kediri. Universitas Nusantara Kediri.
- Luthfiyah Fitwi, 2011. Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Marini Netti, 2018. Analisis Teks Antologi Puisi Menolak Korupsi 2A. Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Volume IX No.2.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Siswantoro, 2010. Metode penelitian sastra. Yogyakarta: pustaka belajar
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wirawan, Gunta, Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(2), 39-44